

Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Betawi, Stimulasi Berpikir Kritis Pada Pembicara dan Pendengar

Wahyudin Ahmadi¹, Mohammad Rizqi Suryadi², Fadmi Kholillah³
Universitas Pancasakti Bekasi

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 03, 2024
Revised May 18, 2024
Accepted May 29, 2024

Keywords:

Bahasa Betawi;
Komunikasi;
Metode;
Pengucapan Bahasa.

ABSTRACT

Jurnal ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan menganalisis tentang Bahasa Betawi yang sering banyak orang berpikir tentang Bahasa yang mereka ucapkan dalam percakapan yang diucap dalam kebudayaan Bahasa Betawi, dan penelitian ini dilakukan karena penggunaan Bahasa pada orang Betawi di wilayah Jabodetabek. Setiap Bahasa masyarakat Betawi yang diucapkan memiliki arti dalam kalimat Bahasa itu sendiri, bahkan Bahasa yang diucapkan sangatlah unik bagi orang-orang yang belum menghentahui Bahasa yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian dalam suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara berencana dan sistematis guna mendapatkan suatu pemecahan terhadap masalah yang diajukan. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengacu pada data, tingkah laku pada budaya Betawi terutama pada Bahasa, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Bahasa Gaul yang unik sering digunakan oleh penduduk Jabodetabek tentang Bahasa Betawi Gaul yang sering diucapkan sehari-hari dalam berkomunikasi orang Betawi.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Wahyudin Ahmadi,
Universitas Pancasakti Bekasi,
Universitas Pancasakti Bekasi,
Jl. Raya Hankam No.54, Jatirahayu, Kec. Pd. Melati, Kota Bks, Jawa Barat 17414, Indonesia
Email: mochammadrizqi072403@gmail.com

1. INTRODUCTION

Komunikasi akan membantu kelangsungan hidup manusia, diantaranya dengan menggunakan Bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, terutama yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, perasaan, pikiran, tujuan kepada orang lain dan menciptakan kerjasama antar manusia(Oktarina & Abdullah, 2017). Bahasa menjadi peran yang sangat dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia(Wirawan, 2009). Disetiap masyarakat dalam berkomunikasi itu sangat penting bagi setiap manusia terutama dalam tataatur Bahasa dan prilaku yang dilakukan dalam kehidupan sosial, dalam kehidupan sehari-hari dan Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan(Rahma, 2020). Menurut dalam sebuah jurnal (Mailani et al., 2022). Bahasa merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ketika sedang berkomunikasi Bahasa mempunyai peran yang sangat penting bagi manusia bahkan Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi yang mana Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, sebab Bahasa sangat digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan gagasan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain(Devianty, 2017). Penggunaan Bahasa yang baik akan memudahkan orang yang kita ajak berkomunikasi mengerti dengan apa yang kita bicarakan dan itu akan berdampak pada jalannya komunikasi yang dilakukan(Nugroho, 2009). Pengertian Bahasa meliputi dua bidang. (1). Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan dan arti atau makna yang terkandung dalam bunyi itu sendiri dan bunyi merupakan getaran yang mendorong pada alat pendengaran kita. (2). Arti atau makna yang

terkandung di dalam arus bunyi mengakibatkan adanya reaksi terhadap suatu hal yang di dengarkannya(Fatmawati & Fatonah, 2018).

Menurut sebuah jurnal (Jackson, 2006) Bahasa dapat diartikan sebagai sebuah simbol atau lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu(Ahimsa-Putra, 2012). Komunikasi masyarakat dalam bersosialisasi menggunakan Bahasa antara satu sama lain, menunjukkan pentingnya peranan Bahasa dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan zaman mendorong Bahasa terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat(Firdaussi, 2019). Padaruang lingkup kecil seperti keluarga dan masyarakat sekitar, kita menggunakan Bahasa daerah untuk berkomunikasi, tetapi pada ruang lingkup yang luas dan bersifat resmi digunakan(Handayani, 2001). Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai Bahasa nasional seperti yang dicetuskan pada Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 dengan fungsi sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas, dan alat pemersatu. Kemudian diputuskan sebagai Bahasa negara secara resmi berlaku sejak diundangkannya UUD 45, 18 Agustus 1945 dengan fungsi sebagai Bahasa resmi kenegaraan, pendidikan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan iptek. Bahasa Indonesia adalah Bahasa pemersatu yang kita pakai sehari-hari dan sebagai Bahasa resmi negara Indonesia(Nurhasanah, 2014). Dalam penggunaannya, Bahasa Indonesia mempunyai beberapa aturan yang harus ditaati agar kita bisa menggunakan dengan baik dan benar(Shivani, 2020).

Penggunaan Bahasa dalam berkomunikasi memiliki tujuan yang bisa menarik perhatian pendengar ataupun pembaca(Sudarsana, 2014). Dalam sebuah buku yang berjudul BUKU AJARAN BAHASA INDONESIA karya (Sujinah et al., 2018) menjelaskan fungsi Bahasa sebagai alat ekspresi diri, sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri Agar menarik perhatian orang lain terhadap kita, keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

Apabila ekspresi diri kita tidak diterima ataupun di pahami oleh orang lain maka komunikasi tidak akan sempurna, secara garis besar bahwa Bahasa adalah alat komunikasi ekspresi diri(Fauziah, 2015). Bahasa melahirkan perasaan kita dan menciptakan kerja sama dengan sesama manusia dalam berkomunikasi di berbagai macam aktivitas(Aini, 2019). Bahasa bisa juga sebagai alat untuk menunjukkan identitas diri. Kita dapat menunjukkan pemahaman kita terhadap suatu hal, sudut pandang kita, pendidikan kita, asal usul Bangsa dan negara kita, bahkan sifat kita(Murdiyati, 2020). Disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, Bahasa pula memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mengambil dan mempelajari pengalaman-pengalaman tersebut. Menurut jurnal Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital karya (I & Febriyanti, 2021) komunikasi sebagai kontrol kesalehan virtual merupakan suatu kondisi dari komunikasi yang diharapkan dapat menjamin pada tercapainya sifat-sifat umum akan norma-norma yang dapat diterima, serta menjamin pada otonomi individu melalui kemampuan emancipatoris sehingga menghasilkan pembentukan kehendak bersama melalui perbincangan rasional dan komunikasi merupakan sebuah upaya untuk menerjemahkan teori tindakan komunikatif guna menjaga dan menjamin pada terciptanya stabilitas sosial dalam masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya(Suparman, 2014). Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial, sebagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui Bahasa(Handayani, 2001).

Disebagai kalangan anak remaja besosialisasi dalam berkomunikasi disetiap sirkelnya kadang menggunakan Bahasa yang unik ataupun Bahasa Gaul, Bahasa Gaul mempunyai istilah yang sangat unik dan Bahasa gaul mempunyai laras Bahasa informal dari Bahasa Indonesia yang umum dipakai oleh kalangan anak muda, selain itu dalam Bahasa gaul memiliki kata-kata yang mudah dipahami. Menurut jurnal yang berjudul Implementasi Kalimat Efektif Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul (Budiana & Setiyoko, 2020) Bahasa gaul sebagai Bahasa pergaulan anak muda merupakan keanekaragaman budaya negara ini dibidang Bahasa. Jika penggunaan Bahasa gaul di gunakan tepat dan secukupnya akan jauh lebih baik dibandingkan menggunakananya secara berlebihan(Prasasti, 2016). Penggunaan Bahasa gaul berperan penting dalam pembentukan Bahasa keseharian di kalangan remaja, dikarenakan penggunaannya yang bersifat fleksibel dan Santai.

Bahasa memiliki ciri khas dalam setiap daerah terutama Bahasa Betawi yang tersebar di daerah Jabodetabek khususnya wilayah Kabupaten Bekasi(Sopandi, 2011). Bahasa Betawi adalah sebuah Bahasa campuran Bahasa melayu dengan Bahasa pribumi Indonesia seperti Sunda, Jawa, dan Bali dan terbentuk Bahasa Betawi yang tersebar di wilayah Jabodetabek(Erwantoro, 2014). Menurut sebuah buku (Attas et al., 2019) yang berjudul Karakteristik Bahasa dan Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan, Masyarakat Betawi berasal dari masyarakat pendatang yang telah dikemukakan oleh berbagai penelitian, baik penelitian barat maupun peneliti Indonesia(Widaningsih et al., 2019). Suku Betawi terbentuk dari berbagai suku etnis yang mayoritas berasal dari Indonesia Timur. Di lain sisi, kebudayaan yang turut membentuk suku baru, yaitu Bahasa Melayu yang berasal dari Indonesia Barat dan Islam. dapat disimpulkan bahwa terbentuknya suku Betawi adalah sebuah bangsa di Indonesia yang penduduk umumnya bertempat tinggal di Jakarta.

2. RESEARCH METHOD

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, menurut (Sari sasi gendro, 2022) Metode kualitatif merupakan penelitian dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia, dalam metode kualitatif memiliki karakteristik yaitu pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah (natural settings), peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Peneliti yang terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang holistik, penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling membentuk secara simultan, penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif, terutama pada tahap-tahap awalnya, peneliti tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan atau dilakukan manusia yang satu terhadap manusia lainnya, tetapi juga pada maknanya dalam sudut pandangan mereka masing-masing, penelitiannya untuk melakukan kegiatan penelitian di lapangan (sebagai tangan pertama yang mengalami langsung di lapangan), terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan data) maupun triangulasi sumber data (memakai beragam sumber data yang relevan) dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah), diperhitungkan sebagai partisipan, konsultan. Atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian, perspektif emic/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi dalam penelitian kualitatif(Nurdin & Hartati, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti dalam percakapan yang dilakukan kepada orang Betawi dalam berbicara, dengan observasi yang dilakukan dengan berbagai kegiatan tentang apa yang dilihat, didengar, dan dialami oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan oleh sekelompok anak muda Betawi yang sedang berkommunikasi tentang apa yang mereka ucapkan.

3. RESULTS AND DISCUSSIONS

Data 1. Bahasa percakapan antara teman dilingkungan sosial yang membahas masalah cerita dimasa lampau anak Bahasa Betawi yang diambil dari akun tiktok @katababa.real_dalam sebuah percakapan.

Kata baba	: “ gw inget kalo jaman dulu emang resep bangat bocah dulu bukan main , dulu ni ya kalo ujan ni ya kita ke puun jeruk bali”,
Kata bocah 1	: ‘kalo gw ke puun mangga, “
Kata bocah 2	: “puun capi itu,”
Kata baba	: “tu puun capi kon kalo ujan gede capi nya, pada nibla manggah, jeruk bali kita petik.”

Dari percakapan tersebut banyak kata-kata yang menggunakan Bahasa Betawi gaul ora yang bercampur dengan Bahasa Indonesia, perbedaan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Betawi contohnya seperti.

Dialog pertama, yang diucap oleh kata baba,

“gw inget kalo jaman dulu emang resep bangat bocah dulu bukan main , dulu ni ya kalo ujan ni ya kita ke puun jeruk bali,”

" saya ingat kalau zaman dulu memang seru banget anak dulu main nya, dulu kalau hujan kita ke pohon jeruk bali "

Dialog kedua, yang diucap oleh kata bocah 1,

" kalo gw ke puun mangga,"

" kalau saya ke pohon manggah, "

Dialaog ketiga, yang diucap oleh kata bocah 2,

" puun capi itu,"

" pohon kecapi itu "

Dialog keempat, yang diucap oleh katababa

" tu puun capi kon kalo ujan gede capi nya, pada nibla manggah, jeruk bali ,kita petik "

" itu pohon kecapi kalau hujan besar kecapinya, pada jatuh manggah , jeruk bali kita petik "

Dari data tersebut dalam sebuah percakapan anak Betawi menggunakan Campur kode atau yang disebut Codemixing yang penggunaan satuan Bahasa dari satu Bahasa ke Bahasa lain untuk memperluas gaya Bahasa atau ragam Bahasa. Yang termasuk di dalamnya adalah pemakaian kata, klausula, idiom, sapaan. Campur kode terjadi ketika para penutur multilingual menggunakan satu Bahasa yang sama. Contohnya, seperti penyisipan kata literally, obviously, atau prefer pada kalimat berbahasa Indonesia. Sedangkan code-switching terjadi secara sengaja, dalam klausula/kalimat berbeda. Dari percakapan diatas menggunakan Bahasa Betawi Ora, Bahasa Betawi memiliki terbagi dua seperti Betawi tengahan, dan Betawi Ora. Betawi Tengahan adalah sebuah Bahasa Betawi yang sering digunakan oleh masyarakat Jakarta yang sangat cenderung pada sebuah kata yang pada akhirnya penempatannya menggunakan huruf "e". Bahasa Betawi ini cenderung digunakan pada wilayah Jakarta dan sebagian kota Tanggerang.

Contoh kalimat dalam dialek Betawi Tengahan:

"Abisnyè tu bocah asal nyelonong ajè si, tumpèh dah tu kopi kena sènggol."

"Setelah anak itu asal lewat saja, tumpahlah kopi itu tersenggolnya."

"Entar ari Kemis encang mao ngawinin si Nurléla, lu ikut yè kondangan."

"Nanti hari Kamis paman ingin menikahkan Nurlaila, kau ikutlah ke undangan."

Betawi Ora adalah merupakan sebuah Bahasa Betawi sangat unik, Bahasa Betawi ini berbeda dengan Bahasa Betawi Tengahan. Dialek ini dituturkan oleh orang Betawi yang bermukim diwilayah Kota Depok, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang timur laut, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang tepatnya di kecamatan Batujaya dan Pakisjaya yang memiliki kosakata :

Bagén	biarkan
kaga/ora/moal/embung	tidak
madang/mindo	makan
ngéndong	menginap
ngobak/ngojay	berenang
gua	saya
lu	kamu
bapét/medit	pelit
dewékan	sendirian
bangor/badung	nakal

Hasil dari penelitian dalam percakapan dari data 1,2,dan 3 menggunakan Bahasa Betawi Ora yang bercampur dengan Bahasa Indonesia. Bahwa Bahasa Betawi gaul ini merupakan suatu Bahasa yang sangat unik, Bahasa ini cenderung banyak digunakan trutama diwilayah Jabodetabek, terkadang Bahasa Betawi ini jarang diketahui oleh masyarakat luar Jabodetabek dikaranakan memiliki kosakata yang unik seperti "embung", "ogah", "ilok", "kejeblog".

Data 2. Bahasa percakapan anak Betawi yang berkumunikasi dengan tukang kurir paket yang di ambil dari akun tiktok @Si inyonk real 2, yang membahas tentang kurir paket yang engantar ke Si inyonk real 2 yang menggunakan Bahasa campuran Betawi.

Tukang paket	: "misi,"
Si inyonk real 2	: "ya, siapa itu,"
Tukang paket	: "paket bang,"
Si inyonk real 2	: "paket buat siapa?,"
Tukang paket	: "empok rini,"
Si inyonk real 2	: "udah bayar belon,"
Tukang paket	: "belum bang,"
Si inyonk real 2	: "udah taro situ, gua males banget bangun!,"
Tukang paket	: "taro sini ya,"
Si inyonk real 2	: "ya, makasih,"

Data 3. Data ini diambil dari sebuah percakapan yang diambil dari sebuah percakapan komunikasi dalam tongkrongan yang menggunakan Bahasa Betawi Gaul di Bekasi dalam aktivitas sehari-hari yang menggunakan bahasa betawi gaul yang menanyakan kabar dalam sebuah perkenalan.

Rikoy	: "Pa kabar èntè?"
Ahmad	: "Baé, ngomong-ngomong èntè punya nama siapa ya?, genengan anè baruan mengliat."
Rikoy	: "Anè Mamat, barusan pinda'an dari Gabus."
Ahmad	: "Oh gitu, Anè Toha, orang sini asli, dari lahir udah tinggal di sini."
Rikoy	: "Èntè ngaji di Ustad Darsip juga ga?"
Ahmad	: "Ho'oh, dari kecil pisan anè dah ngaji Iqro', enni hari anè udah ngaji Qor'an nih."
Rikoy	: "Alhamdulillah dah Toha, yodèh kalo gitu nanti kita ngobrol lagi dah di pengajén ya."
Ahmad	: "Sip, dah baé-baé èntè."
Rikoy	: "Yè."

1. CONCLUSION

Dari kesimpulan hasil penelitian dan pemparahan tentang Bahasa Betawi gaul merujuk pada ragam Bahasa non-baku yang digunakan oleh orang-orang di Jakarta dan sekitarnya yang juga dikenal sebagai Bahasa kreol. Penggunaan integrasi bahasa atau integrasi kode bahasa Indonesia yang digunakan generasi muda dalam komunikasi sehari-hari. Istilah ini tidak mengacu pada kata, frasa, atau kalimat tunggal, melainkan penggunaan campuran bahasa. Hal ini seringkali berkaitan dengan karakteristik penuturnya, seperti status sosial, pendidikan, popularitas masa kecil, dan lain-lain. Sebuah kata merupakan bagian kecil dari suatu bahasa yang bermakna. Dalam Bahasa Indonesia, kata-kata yang melengkapi kata-kata dalam sebuah kalimat, seperti simbol, benda, atau pesan. Kata gabungan dua kata atau lebih yang tidak dapat diduga dan membentuk satuan yang sama. Kata juga mempunyai ciri-ciri seperti mempunyai dua kata atau lebih, gramatikal dalam suatu kalimat, mempunyai satu makna gramatikal, tidak dapat ditebak, dan selalu digunakan dalam kalimat. Kalimat adalah sekumpulan satuan gramatika yang berbentuk satu kata, dengan kerangka gramatika yang terdiri atas subjek dan klausa, yang dapat berupa benda dan partikel. Kata-kata tersebut dapat dibagi menurut komponennya, seperti komposisi gambar, penggunaan kata negatif, jenis kata bertanda, dan posisi kalimat. Sintesis adalah proses menggabungkan kata atau frasa yang berbeda menjadi satu kesatuan yang maknanya lebih dari sekadar penjumlahan makna kata-kata tersebut. Pencantuman bentuk Buster (baik bahasa ibu maupun bahasa asing) mengacu pada kombinasi bahasa ibu dan bahasa asing dalam sebuah kalimat atau konteks. Contohnya adalah ketika Anda berbicara atau menulis dan menggunakan kata, frasa atau kalimat dari bahasa ibu Anda dan menyisipkannya ke dalam kalimat dalam bahasa asing. Hal ini mungkin terkait dengan pengkodean, penggunaan bahasa ibu oleh pembicara, dan bahasa asing. Misalnya kalimat bahasa Indonesia mengandung kata atau frasa dari bahasa lain, misalnya bahasa Inggris. Acuan yang ditemukan mengenai penempatan bentuk-bentuk Buster, termasuk jenis asli dan eksotik, manusia

tidak hanya mempunyai kemampuan berbicara dalam beberapa bahasa, tetapi juga dapat menafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan lebih dari dua bahasa. Multilingualisme mengacu pada kemampuan manusia dan masyarakat untuk menggunakan berbagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Orang multibahasa mempunyai keuntungan dalam berinteraksi dengan lebih banyak orang dan budaya serta juga dapat meningkatkan keterampilan kognitifnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sikap Batavi terhadap bahasa gaul bersifat negatif, terutama dari segi psikologis dan kejiwaan. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dimana bahasa gaul penting dalam komunikasi informal, sedangkan bahasa formal tetap dihormati. Dilihat dari hasil penelitian dan konteks penggunaan bahasa, Batavi yang gaul dan tidak baku memegang peranan penting dalam interaksi sehari-hari, meskipun sikap mental dan perasaan negatif dalam bahasa gaul seseorang atau bahasa Batawi yang tidak baku.

REFERENCES

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271–304.
- Aini, N. (2019). *Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari*.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(2), 179–192.
- Fatmawati, D., & Fatonah, K. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pembelajaran Kontekstual Kelas IV SDN Sukabumi Utara 04 Pagi. *Jurnal Eduscience*, 4(1), 38–46.
- Fauziah, S. (2015). Faktor sosiokultural dalam pemakaian bahasa. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 154–174.
- Firdaussi, A. L. W. (2019). *Peran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Era Global*.
- Handayani, R. (2001). *Perpustakaan Anak di Yogyakarta Dengan Penekanan pada Suasana Ruang yang Memberikan Kenyamanan Gerak Sesuai dengan Karakteristik Anak yang Aktif dan Dinamis*.
- Murdiyati, S. (2020). Peranan bahasa indonesia dalam membangun karakter generasi muda bangsa. *Educatif Journal of Education Research*, 2(3), 25–30.
- Nugroho, H. W. (2009). *Komunikasi dalam keperawatan gerontik*.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, 11(1), 15–21.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish.
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114–119.
- Rahma, S. (2020). *Penuturan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur*. UIN Ar-Raniry.
- Shivani, I. (2020). *Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial” Instagram”*.
- Sopandi, A. (2011). Menelusuri Budaya dan Bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi: Dulu, Kini dan Prospek Sebagai Muatan Lokal. *Edukasi*, 3(1), 93–104.
- Sudarsana, U. (2014). *Pembinaan minat baca*.
- Suparman, S. (2014). Prosesi Ritual Pascapemakaman Masyarakat Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. *Prosiding*, 1(1), 163–167.
- Widaningsih, T. T., Diana, R., & Rahayunianto, A. (2019). *Wisata Kuliner Kawasan Wisata Budaya Betawi Setu Babakan*. *Prociding: Public Relation Dan Periklanan (Menghadapi Revolusi Industri 4.0)*, Penerbit Buku Litera, Yogyakarta.
- Wirawan, R. P. (2009). Rehabilitasi stroke pada pelayanan kesehatan primer. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 59(2), 61–71.